

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN Fiqih DI MA HIDAYATUL ATHFAL

Arsya Najatul Aulia,¹ Amalina Istiqomah,² Nur Luluk Amalia,
³Nailatus Salma,⁴ Widodo Hami⁵

Email: arsyanjtlaulia@gmail.com,¹ amalinaistikomah@mhs.uingusdur.ac.id,²
nurlulukamalia@mhs.uingusdur.ac.id,³ nailasalma58@gmail.com,⁴ [widodo.hami@uingusdur](mailto:widodo.hami@uingusdur.ac.id)⁵

UIN Kh. Abdurahman Wahid Pekalongan

Abstract: *Considering that education is very important for the survival of individuals and society in the future, education must be implemented effectively in every region. The aim of this research is to examine how the independent curriculum for learning fiqh at MA Hidayatul Athfal is implemented. The method used is descriptive method. In this research, data collection was carried out through observation and interviews. Based on the results of descriptive analysis, this research shows that the implementation of Fiqh learning at MA Hidayatul Athfal is effective and systematic, especially the curriculum, teaching methods, teaching materials, study materials, appropriate facilities and appropriate learning resources indicating the availability of students' needs. There are also obstacles in its implementation at MA Hidayatul Athfal. Two reasons are the unavailability of incomplete fiqh textbooks as learning resources in schools and limited teacher access to independent learning reference materials. Therefore, teachers must be able to utilize technology to improve learning resources and adapt to curriculum changes.*

Keywords: *Independent Curriculum, Fiqh*

Abstrak: *Mengingat pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup individu dan masyarakat di masa depan, maka pendidikan harus dilaksanakan secara efektif di setiap daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kurikulum merdeka pada pembelajaran fiqih di MA Hidayatul Athfal dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Fiqih di MA Hidayatul Athfal efektif dan sistematis, terutama kurikulum, metode pengajaran, bahan ajar, bahan kajian, fasilitas yang sesuai, dan sumber belajar yang sesuai menunjukkan*

ketersediaannya kebutuhan siswa. Terdapat pula kendala dalam pelaksanaannya di MA Hidayatul Athfal. Dua penyebabnya adalah belum tersedianya buku paket fiqih kurang lengkap sebagai sumber belajar di sekolah dan terbatasnya akses guru terhadap bahan referensi pembelajaran mandiri. Oleh karena itu, guru harus mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan sumber belajar dan beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Fiqih

Pendahuluan

Pendidikan adalah segala pembelajaran pengetahuan yang terjadi sepanjang kehidupan di segala tempat dan situasi yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan setiap individu (Pendidikan & Agung, 2023 : 143) . Pendidikan adalah suatu tindakan sistematis yang bertujuan untuk membimbing dan mendidik individu agar berkembang menjadi individu yang bermartabat, bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan, sehat, dan mempunyai nilai moral yang baik.

Dalam dunia pendidikan, salah satu komponen krusial yang tidak bisa diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan kurikulum merupakan acuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (Angga dkk , 2022 : 5879). Kurikulum berfungsi sebagai landasan atau visi. Visi atau misi mencerminkan tujuan pendidikan yang diharapkan di masa depan, karena pendidikan bukanlah sesuatu yang memberikan hasil secara instan, namun membutuhkan waktu puluhan tahun untuk dapat mencapai hasilnya.

Pendidikan bukanlah suatu pencapaian yang instan , melainkan suatu investasi jangka panjang yang akan membuahkan hasil ketika individu yang terpelajar mampu memainkan perannya di masa depan, memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara di berbagai bidang (Nuriawati , 2023 : 143). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses seumur hidup yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara utuh, agar ia dapat hidup secara holistik , dan menjadi individu yang terdidik dalam segala aspek, termasuk keterampilan kognitif, emosional, dan fisik.

Kurikulum mengacu pada seperangkat rencana dan pengaturan yang menentukan tujuan, mata pelajaran, bahan pembelajaran, dan

metode yang digunakan dalam proses pendidikan, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk individu yang dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan negara.

Sejak Republik Indonesia merdeka, Kurikulum Pendidikan Nasional telah mengalami sekitar sepuluh kali perubahan. Perubahan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari evolusi politik, sosial, dan budaya bangsa Indonesia yang terus berkembang dari masa ke masa. Perubahan ini penting untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika perkembangan zaman. Sebuah kurikulum yang efektif tidak hanya mencakup kebutuhan pendidikan saat ini, tetapi juga harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan latar belakang serta karakteristik individu peserta didik, agar dapat membentuk kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masa kini maupun masa depan. (Zaini, 2019).

Kurikulum terus mengalami penyempurnaan, dan salah satu faktor yang berpengaruh dalam penyempurnaan kurikulum adalah adaptasi terhadap pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam konteks pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi (Cholilah dkk, 2023: 61).

Dengan tujuan memberikan lebih banyak kebebasan belajar kepada siswa, pemerintah Indonesia saat ini menerapkan kurikulum mandiri di sekolah. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan kurikulum yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali dan mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini dicapai dengan memanfaatkan serangkaian sumber belajar yang kaya dan ideal yang termasuk dalam lingkup kurikulum. Meskipun demikian, siswa harus berkomitmen untuk memperkuat kompetensi dan pemahaman konsepnya (Nuriawati, 2023: 145).

Kurikulum bersifat fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta perjalanan waktu dan perbedaan individu. Untuk menempatkan siswa sebagai pusat pendidikan, perencanaan kurikulum dan proses pengembangan harus mengutamakan kebutuhan, sudut pandang, kesempatan belajar, dan minat siswa. Berbagai perubahan, termasuk kebijakan perubahan kurikulum, terjadi sejak 17 Agustus 1945, saat Indonesia merdeka. Kurikulum tersebut akhir - akhir ini mengalami modifikasi, yaitu beralih dari Kurikulum

Berbasis Sekolah (KTSP) tahun 2006 ke Kurikulum 2013 dan kemudian berkembang menjadi Kurikulum merdeka.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, telah terjadi sebelas kali pergantian kurikulum sejak tahun 1947, dimulai dari kurikulum yang sederhana hingga yang terbaru, yaitu kurikulum 2013. Meskipun terjadi berbagai pergantian, tujuannya tetap untuk melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap kali terjadi perubahan, itu merupakan hasil dari kebijakan yang diambil oleh pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan di Indonesia, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Sumarsih dkk., 2022: 8249).

Sejak diperkenalkannya konsep kemandirian dalam proses pembelajaran oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. “Memberikan kebebasan dan otonomi pada lembaga pendidikan, menghindari birokrasi yang berlebihan bagi dosen, dan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih jurusan sesuai minatnya,” kata Mendikbud. Konsep inilah yang melahirkan kebijakan “Merdeka Belajar -Kemerdekaan Kampus”. Tujuan dari kebijakan “Merdeka Belajar – Kampus Merdeka” adalah untuk membekali para pendidik dan instruktur di setiap sekolah dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan strategi pengajaran yang inovatif dan inspiratif . (Priantini dkk., 2022:242)

Tujuan utama penerapan Kurikulum Merdeka adalah untuk memperkuat bidang - bidang yang belum tercakup dalam kurikulum sebelumnya. Jadi, pada hakikatnya pendidikan kita belum banyak berubah; sebaliknya, tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan pendidikan dan menyelaraskannya dengan dunia modern.

Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan suatu kerangka kurikulum yang lebih adaptif bagi peserta didik, yang tetap menekankan pada mata pelajaran inti serta pengembangan karakter dan kompetensi mereka. Dua aspek kunci dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (1) pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang membantu siswa dalam memperoleh keterampilan lunak dan membangun karakter sesuai dengan prinsip Pancasila, dan (2) penekanan pada mata pelajaran inti,

sehingga memberikan siswa kesempatan yang memadai untuk memperdalam keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung. (Berlian Ijang C, 2022: 2107)

Teori dan Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengutamakan pengumpulan data secara alami dengan tujuan menjelaskan peristiwa atau fenomena secara rinci dan menyeluruh (Nisa & Ghifari, 2023 : 631). Dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi dan wawancara . Teknik observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara aktif kegiatan-kegiatan yang terjadi di lapangan

Pembahasan

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka tampaknya menekankan pada pengembangan konsep dan kompetensi siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel. Proyek-proyek yang berfokus pada profil pelajar Pancasila juga menambah dimensi pembelajaran yang lebih holistik. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka secara lebih luas, tanpa terikat pada materi pelajaran khusus. (Berlian Ujang C, 2022: 2108).

Pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali menunjukkan adanya upaya yang terus menerus untuk meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia. Setiap perubahan tersebut merupakan hasil kebijakan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman serta memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Kemudahan yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, seperti keleluasaan sekolah dalam mengembangkan buku kurikulum dan perangkat pembelajaran, memberikan peluang bagi guru untuk mengeksplorasi kreativitas dan inovasi dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan serta minat siswa secara lebih baik. (Sari &Aprima, 2022: 98).

Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada aspek pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan inklusif, kurikulum ini memperhatikan siswa dengan kebutuhan khusus dan mengajarkan tentang pentingnya memahami perbedaan suku, agama, dan ras. Ini membantu memperkuat nilai-nilai toleransi, menghargai keberagaman, dan membentuk karakter siswa yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Penerapan Kurikulum Merdeka memang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir mandiri dan kreatif. Tujuan utamanya adalah meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan kurikulum ini, siswa tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi juga karena motivasi intrinsik untuk mengejar ilmu yang mereka cintai. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memicu rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa, membantu mereka mencapai cita-cita mereka di masa depan. (Nisa & Ghifari, 2023: 635).

Pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah

Adaptasi pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah untuk memastikan pemahaman dan penerapan syariat Islam yang benar dalam kehidupan sehari-hari memang sangat penting. Isi materi yang mencakup berbagai aspek Fikih harus disajikan dengan pendekatan yang relevan dengan konteks, bukan hanya berfokus pada teks semata. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalahan tafsir dalam beragama, yang menjadi sumber kekhawatiran dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual, diharapkan peserta didik dapat memahami prinsip-prinsip Fikih secara lebih holistik dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. (Tanjung, 2022: 8).

Belajar memang merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar atau disengaja untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan seseorang. Ini melibatkan aspek-aspek spiritual yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam diri individu. Intensitas keaktifan jasmani dan mental yang tinggi dapat memperkuat proses belajar, karena hal itu mencerminkan keterlibatan penuh dan keseriusan dalam menyerap informasi serta mengembangkan diri.

Kurikulum Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia memang memberikan kerangka kerja untuk pembelajaran Fikih di

Madrasah. Meskipun ada variasi dalam pengembangannya di setiap satuan pendidikan, Prinsip-prinsip dasarnya masih mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, yang mencakup materi esensial dan standar kompetensi minimum yang harus dicapai untuk memperoleh pemahaman dasar. Semua ini konsisten dengan tujuan dan peran pembelajaran Fiqih, yang bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang tepat dan mampu menerapkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari. (Gafrawi & Mardianto, 2023: 80).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan penelitian dan wawancara sebelumnya, terungkap bahwa pengajaran fiqh di MA Hidayatul Athfal berlangsung dengan efisien dan terstruktur. Hal ini terlihat dari keberadaan kurikulum yang terencana, metode pengajaran yang digunakan, materi ajar yang disediakan, penggunaan media pembelajaran, fasilitas yang memadai, serta sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Aspek karakteristik siswa juga diperhatikan dalam proses pembelajaran tersebut.

Di MA Hidayatul Athfal, pelajaran fiqh memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk individu yang taat dan beragama. Salah satu tujuan utama pelajaran fiqh adalah mengembangkan kesadaran dan kemampuan peserta didik untuk menjalankan agama dengan taat dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam proses belajar, siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan ajaran agama dengan benar, termasuk mengenal hukum-hukum Islam dan tata cara pelaksanaan ibadah yang tepat. Dengan demikian, mereka dapat mempersiapkan diri untuk menjadi individu yang beragama dan taat dalam menjalankan ajaran agama, serta menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitar.

Kurikulum merdeka telah dimulai diterapkan dalam proses pengajaran di MA Hidayatul Athfal sejak tahun ajaran 2023/2024. Oleh karena itu, tahun ini menandai awal dari penerapan kurikulum merdeka di MA Hidayatul Athfal. Staf pengajar sedang berusaha menyesuaikan diri dalam pelaksanaan pembelajaran, mulai dari persiapan administrasi pengajaran hingga kesiapan pribadi para pendidik.

Setiap guru perlu merencanakan pembelajaran untuk membimbing peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan. Dalam konteks pengajaran fiqih di MA Hidayatul Athfal, seorang guru merancang sebuah modul pembelajaran yang mengikuti standar kurikulum Merdeka. Modul ini mencakup pemahaman capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran yang sesuai. Selain itu, modul ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan mata pelajaran yang bersangkutan dengan menambahkan komponen-komponen tambahan yang relevan.

Dari hasil wawancara, disimpulkan bahwa sebelum mengajar, guru melakukan persiapan yang komprehensif, termasuk menyusun program tahunan, semester, RPP, dan materi ajar dalam format Power Point atau video. Sumber belajar yang digunakan meliputi buku paket dan pencarian informasi dari internet. Guru juga memanfaatkan media ajar tambahan seperti buku paket, LKS, dan alat peraga. Meskipun sumber pembelajaran di Madrasah terbatas, penggunaan sumber pembelajaran melalui internet dianggap sangat mendukung proses pembelajaran. Selain itu, guru tidak mengalami kendala dalam memanfaatkan sumber pembelajaran.

Dalam konteks tugas siswa, pendekatan yang diambil oleh guru adalah dengan mengurangi pemberian PR karena mempertimbangkan kelelahan siswa setelah seharian di sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan pendekatan kurikulum merdeka yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memberikan kebebasan dalam memilih mata pelajaran yang diminati. Metode pengajaran yang digunakan melibatkan ceramah singkat selama 10-15 menit diikuti dengan diskusi. Guru juga sering menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. (Nughrha Gladine, 2022).

Dalam proses pembelajaran biologi, keaktifan siswa terlihat sangat signifikan. Hal ini dikarenakan kurikulum yang diterapkan saat ini memprioritaskan guru hanya untuk menyampaikan materi esensial atau pengantar dalam waktu 15 menit pertama dari awal pembelajaran. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui diskusi interaktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa diberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan minat

dan motivasi belajar. Guru juga dapat memantau dan menilai kemampuan siswa melalui diskusi interaktif, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih spesifik dan efektif. Dengan demikian, keaktifan siswa dalam pembelajaran biologi dapat meningkatkan hasil belajar, serta meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam konteks menangani siswa yang kurang aktif atau kesulitan memahami materi, penting bagi seorang guru untuk memahami kemampuan individual setiap siswa. Dengan pendekatan kurikulum merdeka yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap standar kemampuan setiap siswa yang mereka ajar. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. (Suwartiningsih, 2021; Wahyuningsari et al., 2022). Untuk mengetahui kemampuan siswa secara lebih komprehensif dan tidak terbatas hanya pada aspek kognitif, perlu dilakukan evaluasi yang lebih luas dan beragam. Evaluasi kognitif sendiri dapat meliputi aspek seperti kemampuan berpikir kritis, analisis, sintesis, dan evaluasi, serta kemampuan memahami konsep dan teori yang terkait dengan mata pelajaran.

Selain itu, evaluasi kognitif juga dapat meliputi aspek seperti kemampuan memecahkan masalah, membuat keputusan, serta kemampuan berkomunikasi efektif. Dengan demikian, evaluasi kognitif dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa dalam berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Namun, evaluasi kognitif tidak cukup untuk mengetahui kemampuan siswa secara keseluruhan. Evaluasi afektif dan psikomotor juga perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana siswa berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Evaluasi afektif dapat meliputi aspek seperti kemampuan beradaptasi, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan menghadapi tekanan dan stres.

Evaluasi psikomotor, pada gilirannya, dapat meliputi aspek seperti kemampuan menggunakan alat dan bahan, kemampuan bergerak dan beraktivitas, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan fisik. Dengan demikian, evaluasi yang lebih luas dan

beragam dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa secara keseluruhan, termasuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ketika siswa mulai merasa jenuh selama jam pembelajaran, seorang narasumber memiliki pendekatan untuk merilekskan mereka dengan bercerita tentang motivasi atau melakukan stretching selama 5-10 menit setelah pembelajaran berakhir. Motivasi yang sering diberikan oleh narasumber ini melibatkan cerita tentang kehidupan nyata, di mana ia sering memperlihatkan contoh orang-orang sukses yang dulunya mengalami kesulitan dan kekurangan, atau individu-individu dengan kebutuhan khusus yang berhasil meraih kesuksesan. Pendekatan ini bertujuan untuk menginspirasi dan memberikan semangat kepada siswa melalui cerita-cerita positif tentang perjuangan dan keberhasilan orang lain.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa kurikulum ini memberikan kemudahan yang signifikan bagi guru dalam mengajar di lembaga pendidikan formal. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan lebih banyak ruang gerak bagi guru dalam mengembangkan materi ajar yang lebih relevan dan menarik. Selain itu, program P5 (Projek Penguatan Profil Pemuda Pancasila) yang menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka, juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan inovatif. Dengan demikian, siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar dan lebih mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan dan kemampuan mereka sendiri.

Pembelajaran Fiqih di MA Hidayatul Athfal, yang menggunakan Kurikulum Merdeka, tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini dikarenakan guru mata pelajaran Fiqih telah terbiasa menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek sebelumnya. Guru tersebut mengungkapkan bahwa antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 tidak menimbulkan perbedaan yang sangat mencolok dalam pelajaran Fiqih, karena mereka telah terbiasa mengajar dengan pendekatan proyek sebelumnya. Dalam kegiatan P5, yang dilaksanakan secara umum dengan tema bergantian setiap pekan, guru

tersebut mengakui bahwa P5 itu per mapel, namun karena kendala waktu yang terbatas, maka kurang dapat dilaksanakan secara maksimal.

Dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran fikih, guru-guru tersebut menghadapi beberapa tantangan dan hambatan yang signifikan. Salah satu hambatan yang paling utama adalah kurangnya acuan khusus yang dapat membantu mereka dalam menyiapkan administrasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan kesulitan dalam mengorganisir dan mengelola proses belajar mengajar yang efektif.

Selain itu, guru-guru fikih juga mengalami kesulitan karena mereka belum mengikuti diklat atau pelatihan yang spesifik untuk kurikulum merdeka. Hal ini dapat mengakibatkan mereka kurang siap dan kurang kompeten dalam menerapkan kurikulum merdeka, sehingga dapat berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan.

Bentuk hambatan lainnya adalah kurangnya waktu yang tersedia untuk kegiatan P5 (Pembelajaran Berbasis Masalah). Kegiatan P5 ini sangat penting dalam kurikulum merdeka karena dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Namun, dalam beberapa madrasah, seperti MA Hidayatul Athfal, kegiatan P5 tidak dilaksanakan secara spesifik berdasarkan mata pelajaran, tetapi lebih kepada tema-tema yang berbeda setiap pekan. Hal ini dapat menyebabkan guru-guru fikih mengalami kesulitan dalam mengorganisir dan mengelola waktu yang tersedia.

Hambatan lainnya adalah terkendala peralatan elektronik. Dalam beberapa madrasah, seperti MA Hidayatul Athfal, terdapat sebagian siswa yang menetap di asrama pondok pesantren, sehingga guru-guru fikih mengalami kesulitan dalam mengakses peralatan elektronik yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar.

Terakhir, guru-guru fikih juga mengalami hambatan karena peserta didik masih menggunakan buku pelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013. Ketersediaan buku paket yang sesuai dengan kurikulum Merdeka, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam di Madrasah, masih terbatas. Hal ini dapat menyebabkan guru-guru fikih mengalami kesulitan dalam memberikan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka, sehingga dapat berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang

lebih lanjut untuk meningkatkan ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka, serta memberikan pelatihan dan dukungan yang lebih baik kepada guru-guru fikih dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Penutup

Tujuan penerapan Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran mata kuliah fiqh adalah untuk meningkatkan kapasitas kreativitas dan akhlak siswa. Melalui pembelajaran fiqh, para pendidik mempunyai kesempatan untuk memasukkan ide-ide Islam yang dapat dimanfaatkan oleh peserta sehari-hari. Pembelajaran fikih di MA Hidayatul Athfal dijalankan dengan efektif dan terstruktur, dengan adanya kurikulum yang disusun, metode pengajaran yang diterapkan, materi ajar yang disediakan, penggunaan media pembelajaran yang memadai, fasilitas yang mendukung, dan sumber pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Dengan memperhatikan kurikulum, strategi pengajaran, bahan ajar, media pengajaran, fasilitas yang sesuai, dan sumber belajar yang relevan dengan mempertimbangkan kebutuhan karakteristik setiap siswa sehingga proses pembelajaran mata pelajaran fiqh di MA Hidayatul Athfal terlaksana secara efisien dan sistematis. Ketiadaan buku pelajaran fiqh terbaru sebagai sumber belajar di sekolah dan sulitnya guru memperoleh referensi untuk belajar mandiri menjadi kendala lebih lanjut dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh di MA Hidayatul Athfal. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas materi pembelajaran sebagai respons terhadap perubahan kurikulum.

Adapun saran yang dapat dijadikan landasan dan membangun dalam penelitian studi kasus kedepannya yakni diantaranya dengan melakukan wawancara terhadap berbagai narasumber, termasuk para santri yang dapat menjadi narasumber selain guru, guna memperoleh beragam sudut pandang mengenai bagaimana penerapan fikih Islam di MA Hidayatul Athfal.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut". *Jurnal Basicedu*, 6 (4).
- Berlian Ujang C, S. S. R. P. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Jurnal Of Education And Language Reserch*, 1(12).
- Cholilah, M., Gratia Putri Tatuwo, A., Prima Rosdiana, S., & Noor Fatirul, A. (2023). "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21". *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 01 (02)
- Gafrawi, & Mardianto. (2023). "Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah"
- Hasanah, H. (2016). "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". *Jurnal at-Taqaddum*, 8 (1).
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). "Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar". *al- Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1).
- Nisa, A. K., & Ghifari, M. Al. (2023). "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari". *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasa Araban*, 6(2).
- Nugroho, Gladine. (2022) "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE QUIZ TEAM TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 66 KOTA BENGKULU". *Diploma thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.

- Nuriawati, W. A. (2023). “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran al-Quran Hadits di MAN 3 Sleman Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2).
- Pendidikan, J., & Agung, S. (2023). *JP-SA*. 3(2), 144–152.
- Priantini, D. A. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). “Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas”. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8 (2).
- Rahmadhani, R. N., & Istikomah, I. (2023). “Kompetensi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Muhammadiyah”. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 20–36. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.793>.
- Sari, S., & Aprima, D. (2022). “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD.” *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* , 13 (1), 95-101.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu*, 6 (5), 8248–8258.
- Tangkudung, J. P. M. (2014). “Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi”. *Dalam Journal Acta Diurna*.
- Tanjung, A. S. (2022). “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah”. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 1–12.
- Zaini, N. (2019). “Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan”. *Cendikia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*. 11, (02), 111-124.